

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN MENGENAI RISIKO KEHAMILAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI KELURAHAN MANGGA DUA SELATAN

Puspita Hanggit Lestari\*)

\*)*Dosen Akademi Keperawatan RS Husada, Jakarta, 10730, Indonesia*

---

### ABSTRAK

Permasalahan seksual pada remaja tidaklah terbatas hanya masalah fisik tetapi juga secara psikis seperti perasaan ingin tahu terhadap masalah-masalah seksual. Penyimpangan perilaku seksual remaja berdampak pada risiko sistem reproduksi remaja, antara lain risiko kehamilan di luar nikah, aborsi pada kehamilan remaja, rentan terhadap HIV/AIDS dan berbagai penyakit menular seksual, gangguan saluran reproduksi dan gangguan psikososial. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui adanya hubungan tingkat pengetahuan mengenai risiko kehamilan dengan perilaku seksual remaja. Penelitian cross-sectional ini menggunakan teknik *purposive random sampling* dengan 78 responden siswa SMA di Jakarta Barat. Penelitian mengkaji tingkat pengetahuan risiko kehamilan dan perilaku seksual remaja menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan remaja mengenai risiko kehamilan pada usia remaja dengan perilaku seksual remaja. Berdasarkan hal tersebut remaja memerlukan bantuan dan pemantauan orang tua atau orang yang lebih dewasa dalam memahami info yang benar terkait seksualitas.

**Kata kunci** : remaja, perilaku seksual, pengetahuan risiko kehamilan

### ABSTRACT

*Sexual problems in adolescents are not limited to physical problems but also to psychic feelings of curiosity to sexual problems. The deviation of adolescent sexual behavior has an impact on the risk of adolescent reproductive systems, including the risk of pregnancy outside marriage, abortion in teenage pregnancy, vulnerable to HIV / AIDS and various sexually transmitted diseases, reproductive tract disorders and psychosocial disorders. The purpose of this study is to know the relationship of knowledge level about pregnancy risk with adolescent sexual behavior. This cross-sectional study used purposive random sampling technique with 78 respondents of high school students in West Jakarta. The study assessed the knowledge level of pregnancy risk and adolescent sexual behavior using questionnaires. The results showed that there was a significant relationship between the level of adolescent knowledge about the risk of pregnancy in adolescence with adolescent sexual behavior. Based on that the teenagers need help and monitoring parents in understanding the correct info related to sexuality.*

**Key words** : Adolescent, sexual behavior, knowledge of pregnancy risk

## Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Banyak perubahan yang terjadi dalam masa remaja meliputi perubahan fisik, dan psikososial. Perubahan fisik terjadi dengan cepat pada periode remaja ini, seperti peningkatan kecepatan pertumbuhan tulang dan otot, perubahan bahu dan lebar pinggul, perubahan distribusi otot dan lemak, perkembangan sistem reproduksi dan karakteristik seks sekunder (Potter, 2005). Sedangkan pada perkembangan psikososial remaja mempunyai tugas utama yaitu pencarian identitas diri.

Bersamaan dengan proses pencarian jati diri tersebut permasalahan-permasalahan remaja pun akan muncul sebagai bagian dari dinamika kehidupan. Permasalahan yang terjadi pada remaja akan mencakup aspek fisik, psikologis dan sosial, diantaranya masalah pada pertumbuhan fisik, perilaku seksual, hubungan dengan orang tua, teman, pengetahuan mengenai seksualitas, dan reproduksi.

Permasalahan seksual pada remaja tidaklah terbatas hanya masalah fisik saja seperti misalnya pertumbuhan rambut pada daerah kemaluan, perubahan suara, perkembangan kelenjar keringat dan lain sebagainya; tetapi juga secara psikis seperti perasaan ingin tahu terhadap masalah-masalah seksual semakin sering. Perkembangan kematangan seksual ini sering kali tidak disertai dengan pengertian yang cukup untuk menghadapinya sehingga menimbulkan masalah kesehatan pada remaja.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Taufik tahun 2005 mengenai perilaku seksual remaja SMA di Surakarta pada 1250 remaja SMU mendapatkan hasil bahwa ditemukan usia subjek pertama kali melakukan hubungan seksual adalah 15-17 tahun yaitu pada laki-laki sebanyak 60 orang (43,16%) pada subjek perempuan 12 orang (48%). Hubungan seksual kebanyakan dilakukan bersama dengan pacarnya, pada subjek laki-laki 105 orang (53,29%) sedangkan pada subjek perempuan 21 orang (84%). Kebanyakan alasan remaja

melakukan hubungan seksual adalah karena pengaruh lingkungan, vcd, buku dan film porno yaitu: pada subjek laki-laki sebanyak 389 orang (29,07%), sedangkan pada subjek perempuan 444 orang (31,11%). Alasan karena kemajuan jaman dan biar gaul, subjek laki-laki 113 orang (8,44%), pada subjek perempuan 99 orang (6,94%).

Penyimpangan perilaku seksual remaja berdampak negatif bagi perkembangan remaja. Perilaku seksual remaja akan mengarah pada resiko sistem reproduksi remaja, antara lain resiko kehamilan di luar nikah, aborsi pada kehamilan remaja, rentan terhadap HIV/AIDS dan berbagai penyakit menular seksual, gangguan saluran reproduksi dan gangguan psikososial. World Health Organization (WHO) mengungkapkan bahwa pada 1.000 wanita di seluruh dunia yang berusia 15-19 tahun terjadi 112 kehamilan, 61 di antaranya dilahirkan, 36 diaborsi, dan 15 tidak diketahui nasibnya. Selain itu, terdapat peningkatan perilaku aborsi tidak aman, yaitu diperkirakan 4,4 juta

aborsi dilakukan remaja setiap tahun dan sebagian besar adalah aborsi yang tidak aman, misalnya minum jamu-jamuan, dan aborsi yang dilakukan tanpa konsultasi kepada dokter terlebih dahulu. Tercatat pula meningkatnya penularan penyakit menular seksual di kalangan remaja, yaitu kasus-kasus penyakit menular seksual terbesar terjadi pada remaja kelompok umur 15 sampai 24 tahun, separuh dari keseluruhan pengidap HIV positif baru berada pada kelompok umur itu (Jawapos, 2007).

Banyak remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah ternyata tidak didasari oleh pengetahuan yang cukup berkaitan dengan perilakunya. Remaja tidak mengetahui apa dan bagaimana cara mereka mendapatkan pelajaran dan pengetahuan tentang masalah seksual. Remaja di Indonesia masih minim mendapatkan pengetahuan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi, karena untuk penyampaian informasi mengenai hal itu masih dianggap tabu. Nampaknya hal ini berkaitan dengan hasil sebuah penelitian di Jakarta bahwa 10-12% remaja di Jakarta

memiliki pengetahuan yang sangat kurang terkait masalah seksual (Arief, 2008).

Masalah kesehatan yang timbul akibat perilaku seksual yang tidak aman seperti kehamilan, terinfeksi HIV, dan terinfeksi penyakit menular seksual banyak berawal dari ketidaktahuan remaja. Pengetahuan remaja yang kurang terhadap masalah seksual mempengaruhi persepsi terhadap risiko perilaku seksual pada remaja sangatlah rendah. Misalnya, sebagian besar remaja berpikir bahwa mereka atau pasangan mereka tidaklah mungkin hamil atau tidak mungkin menularkan penyakit menular seksual. Pemahaman yang keliru mengenai seksualitas pada remaja menjadikan remaja mencoba untuk bereksperimen mengenai masalah seksual tanpa menyadari bahaya yang timbul dari perbuatannya.

### **Metode**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini

adalah siswa dan siswi SMA usia 15-18 tahun berjumlah 78 remaja. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive random sampling*. Penerapan prinsip etik diterapkan dalam pelaksanaan penelitian. Etika penelitian dalam penelitian ini adalah diberikannya penjelasan dan *informed consent* sebelum melakukan penelitian, *anonimity* (tanpa nama) dan *confidentiality* (kerahasiaan) saat melakukan pengukuran dan pengumpulan data.

Alat pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuisioner. Pertanyaan mengenai pengetahuan tentang resiko kehamilan pada usia remaja berjumlah 20 pertanyaan menggunakan skala Guttman dengan pilihan jawaban benar dan salah. Pertanyaan mengenai perilaku seksual pranikah berjumlah 2 pertanyaan dengan pertanyaan turunan mengenai perilaku seksual yang pernah dilakukan sebanyak 18 pertanyaan.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis

univariat dan bivariat. Analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang akan diteliti. Peringkasan data untuk jenis numerik pada data demografi, seperti: jenis kelamin, usia, kelas, dan status meliputi ukuran tengah (mean, median, dan modus) dan ukuran variasi atau penyebaran (jarak interkuartil, range, dan simpangan deviasi). Sedangkan untuk data kategorik, seperti: tingkat pengetahuan mengenai resiko kehamilan remaja dan perilaku seksual pranikah, peringkasan data meliputi presentase dan proporsi.

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui perbandingan variabel-variabel yang dipilih dari kelompok sampel, sehingga diketahui perbedaan dan persamaannya. Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *chi-square* untuk mengetahui korelasi antara data kategorik (tingkat pengetahuan resiko kehamilan pada usia remaja dan perilaku seksual pranikah).

## Hasil

Usia responden penelitian ini mayoritas berusia 17 tahun 41 orang (52,6%) , sedangkan responden berusia 15 tahun sebanyak 1 orang (1,3%), responden berusia 16 tahun sebanyak 19 orang (24,4%) dan responden yang berusia 18 tahun sebanyak 17 orang (21,8%). Mayoritas responden merupakan anak pertama sebanyak 34 orang (43,6%), anak ke dua dalam keluarga sebanyak 26 orang (33,3%), anak ke tiga dalam keluarga sebanyak 10 orang (12,8%), anak ke empat dalam keluarga sebanyak 6 orang (7,7%) dan anak ke lima dalam keluarga sebanyak 2 orang (2,6%). Responden sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai resiko kehamilan pada usia remaja sebesar 42 (53,8%). Kriteria pengelompokan tingkat pengetahuan responden berdasarkan nilai median.

Kriteria pengelompokan perilaku seksual remaja dalam kategori perilaku seksual ringan dan berat. Responden sebagian besar berperilaku seksual ringan sebesar 45 (59%). Peneliti mengkategorikan responden

yang berperilaku seksual ringan adalah responden yang berperilaku berpegangan tangan, berpelukan dan berciuman pipi. Responden yang berperilaku seksual berat yaitu berperilaku berciuman mulut, berciuman leher, raba-raban yang mengarah pada pembangkitan gairah seksual dan berhubungan seksual. Kriteria pengelompokan perilaku seksual remaja dengan diri sendiri yaitu berupa perilaku masturbasi dan berfantasi seksual. Responden sebagian besar tidak melakukan perilaku seksual terhadap diri sendiri yaitu sebanyak 40 orang (51,3%).

Hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan remaja mengenai resiko kehamilan pada usia remaja dengan perilaku seksual remaja pada siswi SMAN 16 Jakarta Barat diperoleh bahwa ada sebanyak 24 remaja (66,7%) dengan tingkat pengetahuan rendah tentang resiko kehamilan remaja berperilaku seksual berat. Sedangkan 34 remaja (81%) berperilaku seksual ringan. Analisa lebih lanjut diketahui bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan remaja mengenai resiko kehamilan pada

usia remaja dengan perilaku seksual remaja ( $p$  value = 0,000;  $\alpha$  = 0,05).

### **Pembahasan**

Remaja atau adolesens diketahui sebagai sebuah periode perkembangan dari seorang individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut Hurlock (1992) masa remaja merupakan periode seorang anak mengalami perubahan, yaitu perubahan pada emosi, perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan. Pada periode ini remaja juga sedang mengalami tahap mencari identitas diri sebagai upaya untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat. Banyaknya tugas perkembangan yang harus dipenuhi seorang remaja pada tahap ini dari perubahan fisik maupun psikis pada diri remaja memungkinkan terjadinya kecenderungan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan.

Ciri khas perkembangan remaja yang terjadi pada tahap ini adalah remaja berupaya mendapat penerimaan dalam kelompok sebaya karena ini akan menentukan harga diri remaja, remaja mulai melamun, berfantasi dan berfikir tentang hal-hal magis, remaja berjuang untuk mandiri atau bebas dari orangtuanya, remaja menunjukkan perilaku yang idealis dan narsistik, remaja menunjukkan emosi yang labil, sering meledak-ledak, dan mood sering berubah, hubungan dengan teman lawan jenis juga merupakan hal yang penting pada remaja tahap ini.

Permasalahan yang terjadi pada remaja akan mencakup aspek fisik, psikologis dan sosial, diantaranya masalah pada pertumbuhan fisik, perilaku seksual, hubungan dengan orang tua, teman, pengetahuan mengenai seksualitas, dan reproduksi. Permasalahan seksual pada remaja tidaklah terbatas hanya masalah fisik saja seperti misalnya pertumbuhan rambut pada daerah kemaluan, perubahan suara, perkembangan kelenjar keringat dan lain sebagainya; tetapi juga secara

psikis seperti perasaan ingin tahu terhadap masalah-masalah seksual semakin sering.

Pengetahuan mengenai resiko kehamilan pada usia remaja meliputi pengetahuan remaja mengenai dampak fisiologis, psikologis dan dampak pada kehidupan sosio ekonomi remaja (Bobak, 2005). Hasil analisis univariat tingkat pengetahuan remaja mengenai resiko kehamilan pada usia remaja menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi yaitu 53,8% dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah yaitu sebanyak 37,2 %.

Hasil analisis tentang pengetahuan mengenai perilaku seksual remaja menunjukkan bahwa ada sebanyak 38 responden yang menjawab semua pernyataan dengan benar mengenai dampak kehamilan pada usia remaja terhadap gangguan kesehatan ibu saat hamil. Gangguan kesehatan yang dapat dialami remaja pada saat kehamilan antara lain remaja memiliki kecenderungan mengalami hipertensi kehamilan dari pada orang dewasa, remaja yang hamil

berpotensi lebih besar menderita anemia defisiensi pada awal kehamilan dan kejadian solusio plasenta juga lebih tinggi pada remaja yang tidak pernah mendapatkan perawatan prenatal yang adekuat (Bobak,2005).

Sebanyak 37 responden dari total keseluruhan menjawab pernyataan dengan benar mengenai dampak kehamilan terhadap kesehatan janin dalam kandungan. Remaja tahap awal yang mengalami kehamilan memiliki resiko lebih besar melahirkan bayi berat badan rendah (BBLR). Kematian bayi dan abortus dua kali sampai tiga kali lebih tinggi terjadi pada kehamilan remaja daripada wanita berusia lebih dari 25 tahun. Hal ini terjadi karena remaja seringkali memulai perawatan prenatal lebih lambat dibandingkan wanita dewasa oleh karena itu remaja memiliki resiko lebih besar untuk mengalami kondisi yang berhubungan dengan kehamilan.

Pernyataan mengenai dampak gangguan psikologis yang akan dialami oleh ibu hamil dapat dijawab dengan benar oleh 55 responden.

Pengetahuan remaja mengenai dampak ini ternyata cukup tinggi. Remaja yang hamil dapat mengalami depresi pada masa kehamilan, dan mengalami pengucilan dan pandangan negatif dari lingkungan sekitar. Sifat keremajaan juga akan lebih menonjol dari sifat keibuan pada ibu remaja sehingga kehamilan remaja akan menunda proses pencarian identitas diri remaja.

Pernyataan mengenai dampak kehamilan remaja terhadap gangguan psikologis bayi dapat dijawab dengan benar oleh 11 responden dan pernyataan mengenai dampak kehamilan remaja terhadap masalah sosio ekonomi yang akan dialami oleh pasangan remaja dapat dijawab dengan benar oleh 20 orang responden. Dapat dilihat dari hasil penelitian ini bahwa remaja belum mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai dampak kehamilan pada kedua kategori tersebut. Ibu usia remaja sebenarnya belum siap untuk menjadi ibu dalam arti ketrampilan untuk mengurus anaknya, ibu muda ini lebih menonjol sifat keremajaannya daripada sifat-sifat keibuannya. Sifat keremajaan itu

antara lain emosi belum stabil, belum punya pemikiran, tentang masa depan yang mantap, masih dalam transisi yang penuh dengan konflik. Keremajaan dalam perilaku dan belum punya ketrampilan untuk menjadi ibu akan sangat mempengaruhi perkembangan psikososial anak.

Kehamilan pada usia remaja sejak lama merupakan penyebab utama remaja putri berhenti sekolah lebih awal. Akibatnya remaja yang mempunyai anak pada usia ini sering kali gagal menyelesaikan pendidikan mereka, memiliki sedikit kesempatan untuk bekerja dan meningkatkan karier, dan berpotensi memiliki penghasilan yang terbatas. Penelantaran anak, penganiayaan anak, serta perpisahan dan perceraian terjadi dua sampai empat kali lebih sering pada usia remaja dibanding pada usia menikah 20 tahun. Selain stress akibat transisi kehidupan pernikahan, ketidakstabilan keluarga juga terkait dengan tingkat pendidikan dan pekerjaan yang rendah dan sistem pendukung yang kurang (Bobak, 2005).

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan. Terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba (Notoatmodjo, 2003). Menurut taksonomi Bloom tahun 1956 (Potter, 2005) pengetahuan dicakup dalam domain kognitif yang mempunyai 6 tingkatan, yaitu: Tahu, Pemahaman, Aplikasi, Analisis, Sintesis dan Evaluasi. Evaluasi merupakan tingkatan tertinggi dalam domain kognitif dan menggambarkan bahwa pada tingkatan ini pengetahuan diketahui secara mendalam, karena seseorang yang berada dalam tingkatan ini telah mampu melakukan justifikasi atau penilaian terhadap sejumlah informasi tentang suatu materi atau objek berdasarkan kriteria yang ditentukan sendiri.

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (KBBI, 2003). Dalam teori Lawrence Green (Notoatmadja, 2007) tentang analisa perilaku manusia dari tingkat

kesehatan diketahui bahwa perilaku dipengaruhi oleh factor prediposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Faktor predisposisi, terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan lain lain. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat kita simpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam menjaga kesehatannya adalah pengetahuan yang dimiliki oleh orang tersebut. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Simkins, 1984:53 dalam Sarwono, 2006).

Peneliti mengkategorikan responden yang berperilaku seksual ringan adalah responden yang berperilaku berpegangan tangan, berpelukan dan berciuman pipi. Responden yang berperilaku seksual berat yaitu

berperilaku berciuman mulut, berciuman leher, raba-rabaan yang mengarah pada pembangkitan gairah seksual dan berhubungan seksual. Hasil penelitian mengenai perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja putri berupa perilaku seksual terhadap sendiri yaitu berfantasi dan masturbasi didapatkan gambaran bahwa responden sebagian besar tidak melakukan perilaku seksual terhadap diri sendiri yaitu sebanyak 40 orang (51,3%), sedangkan yang melakukan perilaku seksual terhadap diri sendiri adalah 38 orang (48,7%).

Hasil analisis bivariat menggunakan *uji chi square* menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan mengenai resiko kehamilan pada uia remaja dengan perilaku seksual remaja ( $p$  value = 0,000;  $\alpha = 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mempengaruhi perilaku seseorang. Pengetahuan mengenai resiko kehamilan dapat didapat dari berbagai media pembelajaran ataupun orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tinggi mengenai resiko

kehamilan pada usia remaja yang mencapai 42 responden (53,8%).

Informasi yang dipengaruhi responden mengenai dampak atau resiko kehamilan mendorong reponden untuk lebih berperilaku seksual baik atau ringan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 42 reponden (53,8%) yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai risiko kehamilan pada usia remaja melakukan perilaku seksual ringan. Sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan rendah sebesar 35 responden (46,2%) melakukan perilaku seksual kategori berat. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka perilaku seseorang dalam menjaga diri dan kesehatannya semakin baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hanifah (2000) dalam tesisnya mengenai faktor-faktor yang mendasari hubungan seks pranikah pada remaja di PKBI yogyakarta mendapatkan hasil bahwa pengetahuan dan informasi terhadap kesehatan reproduksi merupakan salah satu faktor yang

mempengaruhi remaja melakukan seks sebelum menikah.

Pengetahuan dan informasi yang di dapat oleh remaja terhadap kesehatan reproduksi dapat beragam dari berbagai media. Tidak hanya informasi yang bermanfaat, remaja juga dapat mendapatkan informasi-informasi porno dari media tersebut. Informasi yang salah diterima oleh seorang remaja dapat berakibat buruk pada perilaku seksual remaja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dedeh (2008) mengenai hubungan informasi-infomasi porno di media masa dengan perilaku seksual remaja di salah satu SMA di Jakarta pada 75 responden mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan info-info porno pada media masa dengan perilaku seksual remaja. Responden yang terpapar dengan info porno dalam kategori berat semuanya (100%) mendorong responden melakukan perilaku seksual.

### **Kesimpulan**

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama

jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Perilaku seksual dipengaruhi bukan saja karena faktor internal yang berasal dari dalam diri individu tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang dapat diperoleh melalui pengalaman kencan, informasi mengenai seksualitas, diskusi dengan teman, pengalaman masturbasi, jenis kelamin, pengaruh orang dewasa serta pengaruh buku-buku bacaan dan tontonan porno. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan remaja mengenai risiko kehamilan pada usia remaja dengan perilaku seksual remaja ( $p$  value = 0,000;  $\alpha$  = 0,05). Hal tersebut dapat terjadi karena dalam diri responden sebagai individu telah mampu mencerna informasi dan mencapai pemahaman sehingga muncul perilaku menjaga kesehatan dengan baik. Kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai pendidikan seksual dan dampak dari perilaku seksual pranikah merupakan salah satu faktor penyebab kejadian

kehamilan pada usia remaja meningkat. Berdasarkan hal tersebut diperlukan remaja memerlukan bantuan dan pemantauan orang tua atau orang yang lebih dewasa dalam memahami info yang benar terkait seksualitas.

### Daftar Pustaka

- Arief , I. (2008). *Remaja dan Hubungan Seksual*. Diambil pada 10 Desember 2008 dari <http://www.pjnhk.go.id>
- Bobak, L.J. (2005). *Maternity Nursing*.(4th Ed). (Wijaya,M. et al, Penerjemah). Carolina : Mosby Year Book Inc. (Sumber asli diterbitkan tahun 1995)
- Dedeh (2008). Hubungan Informasi- Informasi Porno di Media Masa Dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA 109 Jakarta Selatan. Riset Keperawatan tidak diterbitkan, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia.
- Depdiknas. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hanifah (2000). Faktor Yang Mendasari Hubungan Seks Pranikah Remaja di PKBI Yogyakarta. Tesis master tidak diterbitkan, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia.
- Hidayat, A (2007). *Riset Keperawatan Dan Teknik Penulisan Ilmiah (edisi ke 2)*. Jakarta: Salemba Medika.

- Hurlock. (1992). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (5<sup>th</sup> Ed). Jakarta: Erlangga.
- Jawapos. (2007). *Mitos-Mitos Perilaku Seksual Remaja*. Diambil pada 10 Desember 2008 dari <http://jawapos.net>
- Notoatmodjo, S. (2003). *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmadjo, S. (2013). *PRP Sosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Pariani & Nursalam.(2001). *Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: CV. Agung Seto.
- Potter & Perry. (2005). *Fundamental of Nursing; Concepts, Process, and Practice*. (Asih, Y. et al, Penerjemah). Carolina: Mosby Year Book Inc. (Sumber asli diterbitkan 1997)
- Sarwono, S.W. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada